

Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam Pendidikan anak-anak di Desa Panglipuran Bali

Febriella Happy Agata*, Ida Bagus Putu Arnyana, I Wayan Suja

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali 81116, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: febriellaagata@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.24

Riwayat artikel

Submitted: 4 Desember 2024

Revised: 10 December 2024

Accepted: 14 December 2024

Published: 15 December 2024

Kata kunci

Ajaran Tri Hita Karana

Pendidikan anak-anak

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Hindu di Desa Panglipuran, Bali. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak Desa Panglipuran, Bali. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data memakai analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan ajaran Tri Hita Karana tercermin dalam pemujaan Anak - Anak terhadap Tri Murti, gotong royong, dan perlindungan alam di bidang Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. (2) Ajaran Tri Hita Karana diimplementasikan di Parhyangan melalui ngayah, Pawongan melalui organisasi (sekaa), dan Palemahan melalui bakti sosial. Penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Hindu di Desa Panglipuran Bali meliputi cita-cita Tattwa, Susila maupun Upacara sebagai cita-cita pendidikan.

1. Pendahuluan

Kebudayaan Bali berpandangan kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui keharmonian antara manusia, Tuhan, dan alam. Tri Hita Karana mengajarkan tiga unsur penyebab kebahagiaan. Manusia sangat penting untuk menyeimbangkan ketiga variabel ini. Manusia harus memahami dan menaati kaidah/etika setiap hubungan untuk mencapai keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Manusia dapat mengembangkan kaidah/etika untuk berinteraksi dengan orang lain, Tuhan, dan alam karena kecerdasannya. Anak-anak di Bali mempraktikkan Tri Hita Karana, yang memiliki tiga bagian: Parhyangan, lokasi suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan Tiga Kahyangan, Pura Dalem, Pura Desa maupun Pura Puseh. Pawongan ialah manusia yang tinggal di desa sebagai transfer. Paringan adalah anak-anak dengan bagian-bagian perumahan, ladang padi, dan ladang dengan batas-batas yang mengikuti faktor alam. Jika seseorang benar-benar percaya bahwa segala sesuatu adalah kehendak-Nya, Ida Sang Hyang Widhi Wasa ada (Atmadja, 2020). Melihat hal tersebut, sudah sewajarnya manusia memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui ajarannya, yaitu keyakinan akan kehadiran-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Dengan Tri Hita Karana, Parhyangan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Pawongan (manusia), dan Palemahan (alam) tidak dapat dipisahkan. Kelompok sosial yang membutuhkan alam menunjukkan bagaimana Tri Hita Karana memadukan ketiga komponen tersebut agar manusia hidup dalam dan untuk alam serta mempersatukan anak-anak setempat dan lingkungannya.

Secara alamiah anak-anak belum memahami makna dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian banyak muncul permasalahan komunal yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu, terkhusus Tri Hita Karana. Sama halnya dengan anak-anak dalam melakukan ngayah di Pura, kurangnya rasa persaudaraan antara individu mengutamakan kepentingan individu dalam setiap kegiatan, kurangnya kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang terlihat dari kurangnya minat anak-anak pada bakti sosial, dan membuang sampah sembarangan mengakibatkan terjadinya banjir. Penelitian mengenai melemahnya rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap lingkungan saat ini menjadi semakin mendesak. Semakin banyak individu yang mengutamakan kepentingan pribadi dalam setiap kegiatan, mengabaikan nilai-nilai kebersamaan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini terlihat jelas dari menurunnya minat anak-anak terhadap kegiatan bakti sosial serta perilaku membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan bencana seperti banjir. Oleh karena itu, penelitian mendalam diperlukan untuk memahami akar permasalahan ini dan mencari solusi yang efektif guna membangun kembali rasa persaudaraan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Beberapa studi telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan rasa persaudaraan, seperti urbanisasi, individualisme yang meningkat, dan melemahnya nilai-nilai sosial. Pada penelitian Astara (2022) menyatakan terdapat korelasi antara perilaku individu, seperti membuang sampah sembarangan, dengan kondisi lingkungan. Hasil penelitian ini umumnya menunjukkan adanya korelasi antara penurunan

modal sosial dan kualitas lingkungan. Sari dan Wulandari (2022) menemukan hasil kajian penelitiannya bahwa terdapat variasi dalam tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan sesama. Terdapat faktor-faktor lokal yang mempengaruhi perilaku individu, seperti ketersediaan fasilitas umum, tingkat pendidikan, dan kepemimpinan komunitas (Suryawan et al., 2022). Hasil studi kasus ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas masalah yang sedang dihadapi. Peneliti ingin mengkaji peran pendidikan Tri Hita Karana terhadap anak-anak di Desa Panglipuran untuk menjawab permasalahan tersebut.

2. Metode

Penelitian kualitatif digunakan. Penelitian kuantitatif bersifat linier, sedangkan penelitian kualitatif bersifat siklus dan menggambarkan realitas sosial serta kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *ex post facto* untuk menganalisis suatu isu setelah terjadi. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa pertanyaan atau frasa untuk mengkategorikan dan mendeskripsikan. Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif melalui observasi, wawancara maupun narasi atau penjelasan. Penelitian ini memakai data primer dan sekunder. Penelitian ini memakai data primer dari tokoh masyarakat setempat yang mengetahui dan menjalankan ajaran Tri Hita Karana melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tesis, buku, dan arsip tentang penerapan Tri Hita Karana.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Pencarian maupun penyusunan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, atau lainnya beserta menarik simpulan yang mudah dipelajari (Mukhtar, 2020; Iqbal, 2020). Analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian, analisis, dan simpulan atau verifikasi untuk membuat dan menilai permasalahan implementasi Tri Hita Karana di Desa Panglipuran, Bali.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dilakukan analisis dan dirincikan meliputi bentuk ajaran Tri Hita Karana yang diimplementasikan, proses implementasi, serta nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

3.1. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana yang Diimplementasikan di Desa Panglipuran Bali

Tri Hita Karana diajarkan dalam awig-awig desa di Desa Panglipuran, Bali, untuk mengelola Tata Sukerta. Tri Hita Karana ialah sistem kepercayaan yang berlandaskan pada perasaan keagamaan dalam kenyataan di lapangan dengan langsung diungkapkan melalui tindakan dan kegiatan yang menjalankan ajaran Hindu didasarkan Tattwa, Etika maupun Upacara. Ketiga kerangka hakiki tersebut saling melengkapi untuk menata kehidupan warga Desa Sengkidu secara harmonis, sebagaimana yang ditetapkan dalam awig-awig. Awig-awig Desa Sengkidu lebih tepat menggambarkan Tri Hita Karana (Yoga, 2023).

Hal tersebut dapat dilihat pada Awig-awig terdapat empat hal pokok yang diatur sebagaimana disampaikan oleh Handayani (2023) yaitu (1) Tata Sukerta Parhyangan, yaitu aturan maupun aturan menjadi dasar bagi tingkah laku keterkaitan antara warga Desa Panglipuran, Bali dengan Ida Sang Hyang Widhi, hal ini meliputi sikap mental spiritual, (2) Tata Sukerta Pawongan, yang mengatur hubungan antar warga Desa Panglipuran, Bali. (3) Tata Sukerta Palemahan yang mengatur hubungan antara warga Desa Panglipuran, Bali dengan lingkungannya, dan (4) Sanksi bagi warga melanggar awig-awig dengan pasangannya. Aturan awig-awig atau pararem Desa Panglipuran, Bali, merupakan landasan untuk hidup rukun. Awig-awig dirancang untuk mendidik warga Desa Panglipuran, Bali, tentang perlunya menjaga hubungan yang damai antara ketiganya. Relevansi Tri Hita Karana bagi warga Desa Panglipuran, Bali perlu ditegaskan kembali. Jenis ajaran Tri Hita Karana yang diterapkan di Desa Panglipuran, Bali ialah bentuk awig-awig yang berperan untuk mengatur Tata Sukerta kehidupan warga Desa Panglipuran, Bali (Joniarta et al., 2023).

3.1.1. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Parhyangan

Pendidikan Parhyangan dilaksanakan di Desa Sengkidu pada upacara dengan kegiatan dan aktivitas keagamaan yang langsung dilaksanakan sesuai dengan emosi keagamaan penyebab warga Desa Panglipuran, Bali memiliki sikap religius menggerakkan jiwa warga. Warga Desa Panglipuran, Bali mengamalkan ajaran Tri Hita Karana dalam Parhyangan dengan cara (1) melaksanakan yadnya maupun doa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan khidmat dan sujud, (2) melakukan ziarah ke tempat suci atau tirta yatra memohon kesucian lahir serta batin, dan (3) membangun atau merenovasi tempat suci.

3.1.2. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Pawongan

Di Desa Panglipuran, Bali, ajaran yang berlandaskan Pawongan adalah kerukunan antar umat beragama, terutama yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari, diimplementasikan di Desa Sengkidu dalam kegiatan saling tolong-menolong misalnya pada pendeta dengan warga menyelenggarakan upacara keagamaan di sanggah (Prabawa & Sutriyanti, 2020).

3.1.3. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Palemahan

Palemahan adalah keselarasan antara manusia dan alam. Konsep ini menekankan bahwa manusia harus menjaga kelestarian lingkungan alam untuk mencapai keselarasan alam dan keseimbangan ekologi. Desa Panglipuran, Bali menerapkan awig-awig desa untuk menjaga dan memelihara Palahan agar tetap asri maupun indah dipandang mata dengan cara menata pekarangan, ladang, taman desa, menanam pohon peneduh serta membuat tong sampah guna membuang. Keteraturan dan keseimbangan yang hakiki ini menumbuhkan rasa cinta kepada manusia dan alam. Sebagaimana penyampaian Januariawan (2021) bahwa kearifan lokal budaya masyarakat di Desa Panglipuran memberikan pengaruh signifikan pada peran menjaga kelestarian lingkungan hidup di desa tersebut. Seperti pada hasil penelitian dan observasi yang diperoleh, pengadaan tong sampah pada jarak tertentu menunjukkan stimulasi kesadaran membuang sampah pada tempatnya terhadap generasi masyarakat di Desa Panglipuran termasuk mendidik anak-anak desa sejak dini akan menjaga kelestarian lingkungannya.

3.2. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran Bali

Tata Sukerta Desa mengatur Ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran, Bali, dengan menggunakan peraturan desa awig-awig. Di Desa Panglipuran, Bali, awig-awig digunakan untuk mengarahkan kehidupan anak-anak berdasarkan Tri Hita Karana guna mewujudkan kerukunan dalam segala aspek kehidupan. Di Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan, dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali pura, penghijauan halaman pura, serta perbaikan sekolah dan bale banjar. Untuk menerapkan ajaran Tri Hita Karana perilaku umat Hindu di Desa Panglipuran, Bali, maka pihak pengelola desa mengoptimalkan keberadaan awig-awig.

Berdasarkan studi literatur terkait dengan diperkuat observasi lapangan, Awig-awig Desa Panglipuran, Bali menggambarkan pola hidup Tri Hita Karana. Uthami dan Gorda (2021) menyajikan adanya peran awig-awig di Desa Panglipuran yang meliputi sebagai berikut.

- a. Parhyangan, termasuk Khayangan Tiga, dimana Desa Panglipuran, Bali memuja Ida Hyang Parama Wisesa, ruhnya.
- b. Pawongan, seluruh umat Hindu di Desa Panglipuran Bali, sebagai Bayu Pramana (Tri Kaya) untuk keselamatan.
- c. Palemahan meliputi tanah desa kakuwuban (lingkungan Desa Panglipuran, Bali), bentuk fisik dusunnya.

3.2.1. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Parhyangan

Proses pelaksanaan ajaran bidang Parhyangan di Desa Panglipuran, Bali yang dituangkan dalam awig-awig untuk mengatur agama, dimulai dari tugas warga dalam melaksanakan piodalan di Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem yaitu ngayah, mekemit, pejagan maupun persembahyangan. Warga Desa Panglipuran, Bali harus melakukannya secara efektif untuk memastikan ritual piodalan pada Tri Kahyangan berjalan. Sanksi ataupun dedosan diatur awig-awig desa guna memajukan kegiatan pendidikan keagamaan anak-anak dan nilai-nilai moral dan etika di Desa Panglipuran, Bali (Wirawan, 2020).

Tradisi yang diwariskan dari para pendahulu yang mengajarkan konsep ragam seguluk bayantaka, artinya bekerja bersama-sama menghasilkan hasil terbaik. Anak-anak di Desa Panglipuran, Bali mengamalkan ajaran bidang Parhyangan dengan memuja Tri Murti sebagai pencipta, pemelihara maupun pemusnah di Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem serta di sanggah (merajan).

3.2.2. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Pawongan

Hubungan antar manusia harus menumbuhkan keharmonisan, ketenangan, dan cinta kasih. Di mana moralitas berawal dari cinta kasih. Cinta kasih berasal dari hati Paramatman. Bermoralitas sangat penting bagi keberadaan manusia karena meningkatkan taraf hidup fisik dan ekonomi (Mandra, 2023). Dalam rangka melaksanakan ajaran lapangan Pawongan di Desa Panglipuran, Bali, kelompok organisasi atau sekaa dibentuk berdasarkan usia, jenis kelamin, bakat, minat, keahlian maupun perkawinan. Kelompok di Desa Panglipuran, Bali dibentuk oleh warga masyarakat dan anak-anak, yang mengikuti ajaran padang Pawongan untuk saling mengasah, merawat, dan mengasuh serta ingin menciptakan hubungan yang serasi, selaras maupun seimbang bersama.

3.2.3. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Palemahan

Proses implementasi ajaran Tri Hita Karana di bidang palemahan berupa upaya menerapkan ajaran Palemahani Desa Panglipuran, Bali, melalui tindakan pemeliharaannya meliputi berikut.

- a. Gotong Royong, dilakukan tiap dua minggu di Desa Panglipuran, Bali. Untuk menjaga kebersihan rumah, warga Desa Panglipuran, Bali bergiliran membersihkan setiap banjar. Gotong royong merupakan perwujudan dari konsep Paringan tentang keselarasan manusia dan lingkungan.
- b. Dalam pelaksanaan penghijauan, warga Desa Panglipuran, Bali bergotong royong menanam pohon peneduh di area tandus seperti area pura dan tanah druwen desa (milik desa) untuk menghijaukan area tersebut. Nantinya, pohon-pohon tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan desa.

Kawasan pura dihijaukan kembali penanaman pohon yang menyejukkan pura dan membantu upacara yadnya. Pemeliharaan lingkungan menyebutnya sistem telajakan. Dengan demikian, setiap masyarakat, anak-anak atau keluarga memberikan sumbangan untuk telajakan di depan rumah pinggir jalan mereka. Sebagai salah satu cara melaksanakan Palemahan, yang menekankan pelestarian alam dan kemurnian lingkungan. Tidak membuang sampah di selokan atau di pinggir jalan membersihkan lingkungan. Kerjasama dengan perusahaan pengelolaan limbah dan menempatkan tempat sampah di lokasi yang sesuai (Paruman, 2024).

3.3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran Bali

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran Bali meliputi nilai pendidikan tattwa, susila, dan upacara. Nilai-nilai pendidikan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1. Nilai Pendidikan Tattwa

Keberanian, pengetahuan, dalam bahasa Indonesia disebut Tattwa. Kamus Istilah Agama Hindu (2022: 116) mengartikan Tattwa sebagai "tat" (hakikat, kebenaran, kenyataan) maupun "twa" (hakikat). Karena Tattwa ialah kebenaran dari suatu benda atau petunjuk yang konkrit, maka Tattwa merupakan hakikatnya. Agama Hindu menggunakan Tattwa untuk membangun hakikat sekaligus kebenaran yang mendalam, sehingga menjadi berharga bagi umat Hindu (Arnyana et al., 2023).

Berdasarkan PHDI (2020 & 2022) Sradha Hindu mengandung makna keimanan, kepercayaan, keyakinan. Weda mengajarkan lima kepercayaan dasar yaitu Panca Sradha: (1) Kepercayaan terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (widhi Tattwa), (2) Atman (Atma Tattwa), (3) Karmaphala, (4) Punarbhawa (Samshara), dan (5) Moksas (Hanya Atman yang bersama Brahman). Di Desa Panglipuran, Bali, keluarga melaksanakan nitya karma dengan mempersembahkan sesa setiap hari setelah memasak atau menyiapkan makanan. Sebelum makan, setiap rumah pelinggih menyediakan sesendok nasi dengan lauk-pauk yang dibungkus dengan daun segi empat atau tangh.

Anak-anak Desa Panglipuran, Bali juga membuat sesaji canang sari di luar rumah, umumnya dengan kue rapan atau roti, buah maupun kudapan lima warna. Hal ini sering dilaksanakan di merajan penunggun karang, lebuah serta jalan untuk memohon keselamatan. Selain itu, warga Desa Panglipuran, Bali berdoa sebelum meninggalkan rumah untuk bekerja, sekolah, dan sebagainya. Warga Desa Panglipuran, Bali, mengutamakan kegiatan positif untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan keyakinan mereka pada sradha maupun bhakti di hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Anak-anak Hindu di Desa Panglipuran, Bali meningkatkan nilai-nilai keagamaan mereka, yang terlihat dari sradha dan pengabdian mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tattwa ini memiliki nilai pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Panca Sradha maupun Tri Hita Karana (Putri, 2021).

3.3.2. Nilai Pendidikan Susila

Prinsip-prinsip perilaku yang baik dan mulia harus mengatur kehidupan manusia untuk mendorong terciptanya hubungan yang damai antara manusia maupun lingkungan, agama menjadi dasar yang abadi (Mantra 2020). Di Desa Panglipuran, Bali, ajaran Tri Hita Karana menekankan pendidikan moral atau etika untuk mengatur pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Pada kajian ilmiah Arimbawa dan Widana (2023) menyajikan bahwa implementasi pendidikan susila Tri Hita Karana pada anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai berdasarkan Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter anak-anak, khususnya dalam meningkatkan rasa persaudaraan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan anak-anak Desa Panglipuran pada dampak implikasi nilai pendidikan susila sesuai penerapan Tri Hita Karana sebagai berikut.

"Saya dan Putu Yanti menjadi lebih rajin membantu Ajik dan Meme untuk menata taman rumah dan memilah sampah. Apalagi Putu Yanti yang sebelumnya acuh terhadap lingkungan kini menjadi lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar."

Beberapa orang tua juga menyatakan adanya peningkatan kepekaan sikap dan perilaku terhadap sesama. Berikut beberapa pernyataan

"Anak-anak sekarang menjadi lebih sering mengucapkan terima kasih dan maaf kepada orang lain setelah mengikuti pembelajaran Tri Hita Karana."

3.3.3. Nilai Pendidikan Upacara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada pemangku adat Desa Panglipuran, upacara berarti mendekati dan upacara berarti melayani dengan ramah dalam bahasa Sansekerta. Ritual keagamaan Hindu mendekati manusia kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian, ritual sebagai prosesi yadnya harus diselenggarakan dengan hati yang tulus, sebagaimana ditunjukkan oleh simbol-simbol (niyasa) yang mewakili berbagai upacara yang menyertainya. Sebab, simbol-simbol (niyasa) membuat ritual yadnya, perwujudan kebenaran agama, lebih mudah dipahami dan dilakukan, sehingga lebih stabil. Umat Hindu menggunakan upacara untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan mereka layani maupun persembahkan alam menjadi ucapan terima kasih (Dharma et al., 2023).

Pada Tumpek Wariga, penduduk Desa Panglipuran, Bali mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena terciptanya tumbuhan dan pohon untuk kehidupan manusia. Anak-anak Desa Panglipuran, Bali juga mengadakan upacara pada Tumpek Kandang untuk semua hewan buas menjadi ucapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sudah diciptakannya hewan untuk makanan manusia (Suseni, 2021). Sebuah ritual mengajarkan bahwa ketulusan dan pikiran yang bersih memiliki lebih banyak ilmu dan manfaat untuk menahan hawa nafsu. Upacara dalam ajaran Tri Hita Karana untuk Desa Panglipuran, Bali mengajarkan cara bersosial guna memelihara tindakan-tindakan upacara untuk mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ritual ini dilakukan untuk berterima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas pemberian anugerah kepada Desa Panglipuran, Bali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian, maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan analisis bahwa di Desa Panglipuran Bali, ajaran Tri Hita Karana diamalkan di ladang Parhyangan melalui pemujaan Tri Murti, Pawongan melalui gotong royong, dan Palemahan melalui pelestarian lingkungan. Budaya Ngayah, organisasi (sekaa), dan pengabdian anak-anak digunakan untuk menerapkan ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran, Bali. Terdapat nilai-nilai Hindu pada penerapan Tri Hita Karana di Desa Panglipuran Bali seperti: (1) Nilai Pendidikan Tattwa yaitu umat Hindu menunjukkan ketaqwaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui banten, piodalan maupun doa. (2) Menerapkan ajaran Tri Hita Karana di Desa Panglipuran Bali untuk memajukan pendidikan moral dan berperilaku sesuai dengan kepercayaan Hindu. (3) Upacara mengajarkan anak-anak untuk menjaga ritual agar semakin mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Daftar Rujukan

- Arimbawa, I. N., & Widana, I. N. A. (2023). Implementasi pendidikan agama Hindu perspektif Tri Hita Karana. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1). <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/3639>
- Arnyana, I. B. P., & Utami, I. A. M. I. (2021). The implementation of Tri Hita Karana culture-based character education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali. In *4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)* (pp. 279–285). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icirad-21/125966740>
- Astara, I. (2022). *Orasi ilmiah—Pertarungan budaya dan politik hukum dalam pengelolaan ekowisata berbasis filosofi Tri Hita Karana*.
- Dharma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali: Memelihara budaya dan etika. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v6i1.2133>
- Ekawati, N. K. S., Lestari, N. P. P. U., & Saputra, I. G. A. (2023). Penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara Ngusaba Desa di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 245–256. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.1768>
- Handayani, N. K. T. (2023). *Pengembangan media interaktif berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana berbantuan Articulate Storyline untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/15295/>
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di Desa Panglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130–143. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>
- Joniarta, I. W., Srikandi, M. B., & Pratiwi, N. I. (2023). Pemberdayaan krama desa dalam pelestarian budaya Bali perspektif Ajeg Bali. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 155–162. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/321>
- Mandra, I. W. (2023). Karmaphala dan cinta kasih dalam Satua Dadong Jepun. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 413–420. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2724>

- Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. (2020). *Upadeca*. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. (2022). *Himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu I-XV: Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II*.
- Prabawa, B. A. T., & Sutriyanti, N. K. (2020). Peran komunikasi Hindu terhadap perilaku pemuda yang Ajeg Bali di tengah pusaran globalisasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 101–111. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.425>
- Putri, I. (2021). *Engaging creative pedagogies to reframe environmental learning in an Indonesian teacher education program* (Doctoral dissertation, Victoria University). <https://vuir.vu.edu.au/43678/>
- Sari, N. L. M. D. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 971–981. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5366>
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65.
- Suseni, K. A. (2021). Tumpek Wariga sebagai aktualisasi ajaran Tri Hitakarana untuk pelestarian lingkungan (hukum alam). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 5(2), 9–16. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/1746>
- Uthami, I. A. D. K., & Gorda, A. E. S. (2021). Stimulation of awig-awig in character development and human resources improvement in the traditional village of Penglipuran. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22225/jj.8.1.2738.1-14>
- Wirawan, I. W. A. (2020). Dynamic ideology of traditionality in developing holy places at Hindus family in Cakranegara Territory Mataram City. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 27–52. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i1.435>
- Yoga, K. A. S. P. (2023). Awig-awig sebagai hukum adat di wilayah desa adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 293–296. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4448>